

IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU SOSIOLOGI DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN PESERTA DIDIK DI MAN 1 PONTIANAK

Juli Wahyu Lestari, Yohanes Bahari, Gusti Budjang

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak

E-mail: juli.lestari31@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kompetensi sosial guru mata pelajaran sosiologi dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan guru dalam bersikap inklusif, yaitu bersikap terbuka dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami serta bersikap rendah hati dengan menunjukkan sikap sabar. Guru dapat membangun komunikasi dialogis terhadap peserta didik dengan membuka jalan untuk selalu bertanya dan menanggapi saran atau pendapat, (2) kemampuan guru dalam bertindak objektif, yaitu bersikap bijaksana dan adil, menghargai setiap saran ataupun pendapat serta selalu menerapkan nilai-nilai moral saat pembelajaran, (3) kemampuan guru untuk bersikap tidak diskriminatif, yaitu guru menyayangi dan mengasihi dan memposisikan diri layaknya orangtua dan anak. Guru memperlakukan semua peserta didik sama rata tanpa memandang latar belakang.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Komunikasi, Peserta Didik

Abstract: This research aims to understand the implementation of competence social subject teachers sociology in communicate with school tuition. The form of research used is research qualitative with the methods descriptive. Technique data collection used that is observation, interview, and study documentation. The research results show that (1) the capability of teachers in be inclusive, namely be open with use of language clear and easy to understand and be humble with demonstrate the attitude of patient. Teachers can establish communication dialogis for participants students with paved the way for the always ask and respond to advice or opinion, (2) the capability of teachers in acting objective, namely be wise and fair, appreciating advice or opinion and always apply moral values when learning, (3) the capability of teachers to be not discriminating, consisting of the love and love and position self like a parent and a child. Teachers treats all school tuition levelled without looking at background.

Keywords: Social Competence, Communication, Students

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Sebagai unsur utama dalam lembaga pendidikan, guru diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan bidang ajarnya agar dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya diharapkan mampu menguasai pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan dengan cara menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait dengan kemampuan dan keterampilan pendidik/guru. Undang – undang No. 14/2005, yang dijabarkan lebih lanjut melalui permendiknas No. 16/2007 menegaskan bahwa guru harus memenuhi standar minimum kualifikasi akademik dan kompetensi. Dari sisi akademik, seorang guru dipersyaratkan memiliki latar belakang pendidikan minimum D-IV atau S-1.

Kompetensi merupakan kemampuan dalam melaksanakan tugas maupun tanggung jawab terhadap suatu tugas dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi menjadi hal terpenting dalam suatu profesi karena dengan adanya kompetensi yang baik maka akan memberikan hasil yang efektif dan efisien. Dalam Undang – undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Pada dasarnya, kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, yaitu komunikasi antara guru dengan peserta didik/siswa, sesama guru dan orangtua/masyarakat. Kompetensi sosial merupakan kemampuan dan keterampilan perilaku guru dalam kaitan dengan lingkungan sosialnya, seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, empatik, adaptif, dan sebagainya. Adapun aspek – aspek kompetensi sosial yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, diantaranya: pertama, bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif. Kedua, berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan sesama pendidik. Ketiga, beradaptasi ditempat bertugas, dan yang terakhir berkomunikasi dengan kmunitas profesi sendiri dan profesi lain.

Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di sekolah yang didalamnya mempelajari tentang berbagai kenyataan dan peristiwa social, memahami teori serta berlatih dalam memecahkan masalah social yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan mempelajari sosiologi siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kehidupan masyarakat serta kondisi social masyarakat. Untuk mencapai harapan itu maka guru dengan kompetensi yang dimilikinya mempunyai kewajiban untuk menciptakan komunikasi yang baik agar menciptakan pembelajaran yang efektif.

Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan peserta didik. Dalam pembelajaran, komunikasi efektif merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam tentang kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, karena siswa adalah klien seorang guru, dimana setiap hari guru berinteraksi dengan siswa baik langsung didalam kelas maupun tidak langsung di lingkungan sekolah. Sikap atau perilaku guru dalam lingkungan sekolah merupakan faktor yang akan menentukan bagaimana respon siswa terhadap guru. Selain itu,

hubungan guru dan siswa merupakan komponen paling penting dalam menentukan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan saat melakukan pra riset di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak, peneliti menemukan bahwa pada saat proses belajar mengajar, terjadi komunikasi yang kurang efektif dalam proses penyampaian materi yang diajarkan, yaitu masih terjadi komunikasi satu arah dimana hanya guru yang lebih dominan dalam menjelaskan dan sebagian kecil peserta didik yang dapat merespon guru. Sebagian peserta didik juga kurang bersemangat dalam belajar sehingga cenderung diam dalam mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan menurut Sutirman, komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu, dimana komunikasi dikatakan berhasil apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya umpan balik (feedback) dari pihak penerima pesan. Dalam proses pembelajaran, dimaksudkan bahwa komunikasi dikatakan berhasil apabila terdapat respon dari peserta didik atas informasi yang disampaikan oleh guru tersebut. Selain itu, guru mempunyai sikap pilih kasih terhadap siswa yang pintar dan siswa yang kurang. Pilih kasih dalam hal ini maksudnya guru hanya focus pada siswa yang aktif, pintar, merespon dan memperhatikan dibandingkan kurang memperhatikan siswa yang kurang pintar dan kurang aktif. Sehingga berakibat beberapa siswa acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran sosiologi. Dari beberapa permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk menggambarkan Implementasi Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. David Williams (dalam Moeloeng, 2007: 5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan data ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Bentuk penelitian yang digunakan dengan adalah metode penelitian deskriptif Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2007: 67).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2011: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses diantaranya proses pengamatan dan ingatan. Kemudian, menurut Sugiyono (2009: 72), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam wawancara ini, peneliti melakukan kontak langsung dengan guru mata pelajaran sosiologi yang sekaligus merupakan guru tetap di MAN 1 Pontianak. Selanjutnya, studi dokumentasi merupakan data pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Satori (2012: 149), mengungkapkan studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen, data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara, arsip dan catatan lapangan, yang selanjutnya akan dianalisis. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 401), jenis analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kemampuan Guru dalam Bersikap Inklusif

a. Hasil Observasi

Pada informan pertama, observasi pertama, terlihat guru menggunakan bahasa yang jelas dalam membuka pelajaran, yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan mendengarkan dengan baik detail pertanyaan dari siswa, selanjutnya mengulang pertanyaan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami agar siswa lain dapat mengerti. Observasi kedua, guru membuka dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, akan tetapi saat sudah memasuki materi pelajaran, diselingi dengan bahasa daerah dan terkadang juga bahasa Jawa karena guru yang bersangkutan bersuku Jawa. Observasi ketiga ditemukan bahwa guru menggunakan bahasa Indonesia saat membuka pelajaran, akan tetapi diselingi dengan bahasa daerah saat memasuki materi pelajaran, terlebih saat memberikan contoh-contoh yang ada di kehidupan sekitar siswa. Pada saat siswa bertanya maupun berbicara secara spontan tentang materi pelajaran, guru merespon dengan cepat setiap perkataan siswa yang bersangkutan yang bisa menjadi bahan lelucon di kelas. Selanjutnya informan kedua, observasi pertama, guru membuka pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia ini hanya diawal pembukaan saja karena pada saat menjelaskan dan memberikan contoh guru lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Observasi kedua, guru membuka pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian berubah menjadi bahasa daerah pada saat memasuki pelajaran. Sebelum memasuki materi, guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan tentang materi sebelumnya dan terkait materi yang akan dibahas kemudian saat jawaban dari siswa sudah terkumpul, guru membuka materi pelajaran dengan pendapat-pendapat dari siswa yang sudah ditampung sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan materi yang disertai dengan berbagai pertanyaan dan pendapat dari siswa yang diterima dengan baik oleh guru kemudian dibahas kembali menggunakan bahasa siswa sendiri agar lebih mudah dipahami. Observasi terakhir, guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat membuka pelajaran dan dilanjutkan dengan bahasa daerah saat memasuki materi pelajaran. Guru mengakhiri pertemuan dengan membahas kembali jawaban dari kelompok yang presentasi dengan jawaban yang lebih terarah.

b. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dengan guru sosiologi, bapak RH mengatakan bahwa dalam PBM selalu diusahakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, walaupun terkadang juga dilihat situasi dan kondisi. Kemudian menurut Bapak ES, dalam berkomunikasi dengan siswa, seorang guru harus menggunakan bahasa yang jelas yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya wawancara yang disampaikan oleh siswa mengenai kemampuan guru dalam bersikap jujur dapat dilihat dari hasil wawancara yang disampaikan oleh SN yang mengatakan bahwa guru sudah jujur dan bahasa yang digunakan mudah di mengerti dan dipahami juga. SN mengatakan bahwa guru saat berada di kelas sudah menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Sejalan dengan MA menyatakan sangat jelas, karena bapak menggunakan bahasa Indonesia walaupun biasanya menggunakan bahasa daerah.

Kemudian wawancara mengenai kemampuan guru dalam bersikap rendah hati. Bapak RH mengatakan guru pada dasarnya sebagai fasilitator saja, selain itu guru harus bias menempatkan dirinya di depan siswa sebagai orang tua atau teman bagi siswa, sehingga siswa tidak merasa canggung dan terkesan takut kepada gurunya. Bapak ES

mengatakan sebagai seorang guru harus menjadi sosok yang dapat menjadi contoh di mata siswa. Untuk bersikap rendah hati, seorang guru dapat bersikap sabar dalam menghadapi sikap siswa yang terkadang mengundang emosi. Kemudian hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa guru sosiologi sudah menerapkan sikap rendah hati dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh SN bahwa guru selalu sabar dalam mengajar, seperti itu pula yang diucapkan oleh WA bahwa bapak tidak pernah meninggikan diri dalam berkata serta sopan di kelas.

Selanjutnya dalam bersikap inklusif yaitu mengenai kemampuan guru dalam membangun komunikasi dialogis terhadap peserta didik. Pertama, dalam mengajukan pertanyaan, Bapak RH mengatakan pertanyaan kepada siswa selalu dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya Bapak ES mengatakan bahwa selalu memberikan pertanyaan kepada siswa, selain untuk melihat respon siswa terhadap materi yang sudah dipelajari, juga untuk melihat seberapa besar siswa yang fokus terhadap pembelajaran yang kita berikan. Kemudian hasil wawancara pada informan yang merupakan siswa kelas X dan kelas XI. NR mengatakan bahwa guru selalu memberikan pertanyaan pada siswa. Selain itu, WA mengatakan bahwa guru selalu mengajukan pertanyaan walaupun terkadang guru tidak mengajukan pertanyaan, misalnya pada saat pelajaran sosiologi hanya 1 jam pelajaran.

Selain mengajukan pertanyaan, guru juga dituntut untuk bersikap inklusif dalam menerima pendapat atau saran dari peserta didik. Bapak RH mengatakan bahwa pendapat dari siswa selalu diterima dan didengarkan dengan baik. Terkadang yang disampaikan siswa belum tentu benar, jadi kita dengarkan terlebih dahulu kemudian diarahkan agar lebih jelas dan dipahami siswa lain. Bapak ES juga berpendapat untuk bisa menerima saran maupun pendapat dari peserta didik dengan baik. Diperoleh hasil wawancara dari siswa sebagai informan. YS menyatakan bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mendengarkan dengan baik. Kemudian, MA menyatakan bahwa selalu diberikan kesempatan untuk bertanya.

Mengenai komunikasi dialogis yaitu kemampuan guru dalam merespon dan menanggapi peserta didik. Bapak RH menyatakan bahwa semua pendapat dan saran bahkan kritik sekalipun insya Allah akan diterima dengan baik, tentunya penyampaian pendapat dan kritik tersebut juga harus dalam koridor sopan dan santun antara siswa dengan guru. Kemudian Bapak ES mengatakan bahwa harus didengarkan dan diterima dengan baik, apapun yang disampaikan oleh siswa harus dihargai karena dapat menjadi motivasi siswa untuk terus aktif dan tidak canggung terhadap guru. wawancara dengan beberapa siswa yang merupakan perwakilan dari setiap kelas yang telah di observasi. Menurut SN, guru selalu merespon dan menerima segala hal dari peserta didik dengan baik. Kemudian FA mengatakan bahwa pendapat dan pertanyaan siswa ditanggapi dengan baik dan dijelaskan kembali agar lebih terarah.

2. Kemampuan Guru dalam Bertindak Objektif

a. Hasil Observasi

Pada observasi pertama, ditemukan bahwa dalam bersikap bijaksana, guru dapat menahan emosi atau tidak meluapkan amarahnya saat siswa ribut di kelas, tetapi menegur siswa yang ribut dan memberikan nasihat pada semua siswa untuk tidak mencontoh. Selanjutnya pada aspek menghargai, guru menghargai dan menerima saran dan pendapat dari siswa saat mengemukakan pendapat, menghargai alasan siswa saat guru menemukan siswa tidak memakai seragam sesuai aturan yaitu terdapat siswa yang menggunakan sepatu bukan hitam. Kemudian pada aspek menginterpretasikan nilai moral, guru menyelipkan nasehat-nasehat dan masukan saat memberikan contoh materi pelajaran. Kemudian pada observasi kedua, dalam aspek bijaksana ditemukan guru

sabar menghadapi beberapa siswa yang tidak fokus pada pelajaran dan menegurnya serta memberikan masukan agar siswa lebih memperhatikan penjelasan guru. Kemudian untuk aspek menghargai, guru menerima apa adanya pendapat yang diberikan siswa kemudian mengarahkan pada penjelasan yang akurat. Selanjutnya aspek menginterpretasikan nilai moral, sebelum mengakhiri pelajaran, guru meminta siswa-siswa laki-laki untuk solat jum'at di aula dan siswa perempuan untuk solat di musholla. Observasi ketiga, dalam aspek bijaksana, ditemukan bahwa guru menemukan siswa yang tidur di kelas akan tetapi guru tidak memarahinya melainkan disuruh keluar untuk cuci muka dan memberikan kontrak belajar pada semua siswa apabila siswa tertidur akan disuruh memakai helm di kelas. Kemudian pada aspek menghargai, guru menghargai semua peserta didik dengan menerima pendapat dan saran dari peserta didik dan menjelaskan agar lebih terarah. Selanjutnya aspek menginterpretasikan nilai moral, guru menegur siswa yang tidur di kelas dan menasehatinya. Kemudian saat guru menjelaskan di antara lorong bangku siswa, guru melihat sampah di berserakan dan menegur siswa serta meminta siswa untuk lebih peduli dengan kebersihan kelas.

Selanjutnya observasi pada informan kedua yaitu Bapak Eno Sanusi. Observasi pertama, ditemukan dalam bersikap bijaksana, guru sabar walaupun terlihat emosi menghadapi siswa yang ribut di kelas. Kemudian dalam aspek menghargai, guru menerima jawaban dari siswa walaupun tidak benar dan mengarahkan agar lebih jelas. Selanjutnya dalam aspek menginterpretasikan nilai moral, guru memeriksa kerapian kelas sebelum memulai pelajaran, meminta siswa untuk membuang sampah yang masih berserakan dan menyelipkan nilai-nilai agama di akhir pelajaran. Kemudian observasi kedua, ditemukan bahwa dalam aspek bijaksana guru bertindak bijaksana saat memberikan waktu untuk mengerjakan tugas dengan cara membuat kesepakatan dengan siswa. Selanjutnya aspek menghargai, guru menghargai setiap pendapat siswa dan membahas kembali dengan siswa lain untuk meluruskan pendapat siswa bersangkutan. Kemudian untuk menginterpretasikan nilai moral, guru menjelaskan disertai dengan menyelipkan nasehat-nasehat untuk siswa, dan sebelum memulai pelajaran guru memeriksa kelas untuk menerapkan hidup bersih dan rapi, selain itu, saat adzan berkumandang, guru berhenti menjelaskan dan meminta siswa untuk diam sejenak sampai adzan selesai. Observasi ketiga, dimana pada saat memasuki kelas dan mengucapkan salam, siswa secara bersama menjawab salam yang dari guru. Guru menasihati semua siswa untuk tidak mengulang kejadian-kejadian yang tidak sopan.

b. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara mengenai sikap guru dalam menunjukkan sikap bijaksana, Bapak RH menyatakan bahwa memang tidak mudah menjadi guru yang baik, arif dan bijaksana, namun demikian tentunya sebagai guru kita harus dapat menunjukkan sikap tersebut agar bias menjadi suri tauladan bagi siswa. Perlakuan arif bijaksana tersebut yang kami lakukan antara lain bersikap tenang dan tidak menunjukkan emosi yang menyala jika menghadapi siswa yang mungkin tidak berkenan, tidak meninggalkan kelas walaupun di kelas tersebut ada siswa yang mungkin membuat kita marah, memandang semua siswa sama, tidak membawa masalah pribadi ke dalam kelas, dan diusahakan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bapak ES mengatakan bahwa guru harus selalu sabar, menunjukkan sikap yang tenang. Tenang dalam arti harus menghadapi sikap siswa yang sibuk dengan tingkah lakunya masing-masing. Karena kondisi kelas tergantung bagaimana gurunya bersikap, walaupun tenang dan sabar namun harus tetap tegas. Hasil wawancara pada peserta didik kelas X yaitu NR yang menyatakan bahwa guru sudah bijaksana, seperti memperlakukan adil. Selanjutnya wawancara dengan siswa dari kelas XI yang merupakan siswa bapak ES, MA yang menyatakan guru bersikap adil dengan peserta didik”.

Mengenai sikap menghargai, Bapak RH mengatakan apapun saran dari siswa harus diterima tanpa meremehkan, merendahkan, tetapi kita terima dengan terbuka. Bapak ES juga mengatakan bahwa harus dihargai karena guru dan siswa sama manusia yang harus saling menghormati. Jangan jadikan status guru jadi alasan untuk tidak menghargai siswa, karena guru dan siswa itu sama. Saat didalam kelas, saya menunjukkan sikap menghargai dengan tidak menyinggung perasaan siswa, selalu memberikan penghargaan agar siswa merasa dihargai. Kemudian hasil wawancara dengan NR yang mengatakan bahwa guru menerima peserta didik apa adanya, tidak membedakan. Selanjutnya wawancara dengan WA yang mengatakan guru menghargai siswa dengan bersikap rendah hati, tidak memarahi siswa dan bersikap sopan walaupun sebagai seorang guru.

Mengenai interpretasi nilai moral, yaitu penanaman nilai moral pada siswa dan juga sikap guru untuk menjadi suri tauladan agar siswa menerapkan hal yang sama di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak RH yang mengatakan bahwa perkataan dan perbuatan saat berada dihadapan siswa. Dari perkataan yaitu dengan memberikan nasehat, nilai-nilai agama apalagi peserta didik berada di lingkungan madrasah. Kemudian melalui perbuatan yaitu menjadikan sosok guru sebagai suri tauladan agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Bapak ES mengatakan hal yang sama dengan mengungkapkan saat memasuki kelas menerapkan siswa untuk disiplin, kelas harus rapi sebelum memulai pelajaran. Selain itu, selalu memberikan masukan-masukan tentang agama. Peserta didik juga mengatakan hal yang sama dengan pernyataan guru. SN menyatakan bahwa guru selalu memberikan nasehat untuk peserta didik. Selanjutnya YS yang menyatakan bahwa guru selalu mengajarkan siswa untuk memiliki moral baik. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa dari kelas XI yaitu MA mengatakan bapak sering ceramah saat di kelas. Selalu memberikan masukan agar siswa disiplin dan taat tata tertib.

3. Kemampuan Guru untuk bersikap Tidak Diskriminatif

a. Hasil Observasi

Observasi pertama dalam aspek mengasihi, guru berbicara sopan kepada siswa dan memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut. Kemudian dalam aspek adil, guru memilih siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru agar siswa mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Guru mengatakan pada siswa bahwa cara tersebut dilakukan agar kelas tidak hanya fokus pada siswa yang pandai saja. Kemudian untuk observasi kedua, ditemukan bahwa dalam aspek mengasihi, guru memperlakukan siswa dengan lemah lembut. Selanjutnya dalam aspek adil, saat guru meminta siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran, guru meminta agar setiap baris tempat duduk terdapat perwakilan untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan pujian untuk siswa yang berani berpendapat. Pada observasi ketiga, ditemukan bahwa dalam bersikap mengasihi, guru berbicara sopan dan lembut kepada peserta didik dan menyapa siswa dengan ramah. Namun walaupun guru bersikap ramah, guru tetap terlihat tegas saat siswa berbuat salah seperti ribut saat guru sedang berbicara. Selain itu, guru memberikan pujian untuk siswa yang aktif di kelas dan memberikan motivasi saat ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, karena guru meminta semua siswa untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru sehingga tidak hanya salah satu murid saja yang aktif.

Kemudian observasi pada Bapak Eno Sanusi, dimana observasi pertama dalam aspek mengasihi, guru berbicara sopan dengan peserta didik, menuntun siswa yang lambat dalam memahami materi. Kemudian untuk aspek adil, guru memperhatikan jalannya diskusi dan memperhatikan siswa yang aktif dan tidak aktif selanjutnya diakhir pelajaran menunjuk secara acak siswa yang akan diberikan pertanyaan.

Selanjutnya observasi kedua, dalam aspek mengasihi, guru menegur siswa saat ketahuan membuang sampah kertas di bawah meja. Selain itu guru berbicara lembut dan sopan dan memperlakukan siswa sama rata walaupun ada salah satu siswa yang di kenal guru. Kemudian dalam aspek adil, guru meminta siswa untuk aktif di kelas dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan menegur siswa yang hanya diam dibanding siswa lain yang sering menjawab pertanyaan guru. Observasi ketiga, dalam aspek mengasihi, guru memperlakukan siswa seperti anak sendiri. Guru juga terlihat mengasihi peserta didik dengan memberikan nasihat-nasihat layaknya seorang bapak kepada anaknya. Selanjutnya dalam aspek adil, guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk membuat satu pertanyaan yang ditanyakan pada kelompok diskusi dan mencatat nama-nama yang aktif bertanya dan menjawab.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak RH mengenai sikap mengasihi peserta didik, Bapak RH menyatakan bahwa selalu membaur dengan semua siswa tanpa membedakan latar belakang siswa, kemampuan siswa, jenis kelamin siswa dan lain sebagainya yang dapat membuat siswa merasa di anak-tirikan. Kemudian Bapak ES yang menyatakan siswa layaknya anak sendiri, karena guru adalah orangtua siswa saat berada di sekolah. Semua siswa yang ada di kelas itu sama, jadi harus diperlakukan secara adil. Guru harus berbicara sopan dan bersikap lembut tanpa menyingkirkan sikap tegas. Wawancara dengan peserta didik juga mengatakan hal serupa, seperti wawancara dengan YS yang menyatakan bahwa guru tidak pilih kasih, semua diperlakukan sama rata. Selanjutnya wawancara peserta didik dari kelas XI, WA menyatakan guru memposisikan siswa seperti orangtua dan anak.

Mengenai sikap adil, Bapak RH menyatakan bahwa semua siswa diperlakukan secara sama, tanpa dibeda-bedakan. Untuk bersikap adil kepada seluruh siswa memang tidaklah mudah, mungkin menurut kita sebagai guru sudah adil, tetapi belum tentu bagi siswa. Namun demikian tentunya sebagai guru kita sebisa mungkin berbuat adil terhadap seluruh siswa tanpa membedakan jenis kelamin, suku, kemampuan siswa dan latar belakang siswa (misal anak seorang pejabat). Kemudian Bapak ES menyatakan semua peserta didik sama, saat berada di lingkungan sekolah tidak akan memandang jabatan atau sejenisnya. Sebagai guru pasti berinteraksi dengan siapapun siswanya, baik dari kelas berapa, baik diajar oleh guru yang bersangkutan atau tidak. Guru harus memperlakukan siswa seperti anak sendiri yang harus disayangi dan dikasihi serta dihormati juga. Bukan sikap seorang guru untuk berlaku diskriminatif terhadap peserta didik. Sebagai sosok yang dihormati, guru harus memperlakukan peserta didik tanpa unsur apapun. Sikap guru harus mencerminkan sosok yang baik, menjadi teman bagi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Selanjutnya wawancara pada siswa mengenai sikap adil guru sosiologi, dimana semua siswa mengatakan bahwa guru sudah bersikap adil. NR mengatakan bahwa sikap adil guru terlihat dengan tidak membedakan peserta didik. Selanjutnya YS mengatakan guru tidak memihak kepada yang pintar. Memang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan tidak memandang latar belakang. Wawancara selanjutnya pada siswa kelas XI yaitu FA yang menyatakan siswa diperlakukan adil semuanya mau pintar atau tidak, yang kaya atau tidak”.

Pembahasan

1) Kemampuan Guru dalam Bersikap Inklusif

Menurut Baihaqi dan Sugarmin (dalam Fuadi, 2011), hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial dan intelektual, para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Dalam bersikap inklusif, guru diharapkan dapat bersikap terbuka dan dapat membangun komunikasi dialogis terhadap

peserta didik. Menurut Subagyo (2012), “keterbukaan adalah suatu sikap dan perilaku terbuka dari individu dalam beraktifitas yang merupakan perwujudan sikap jujur, rendah hati, adil dan mau menerima pendapat dari orang lain”.

a. Bersikap Jujur

Menurut Isnawati (2010: 69), jujur merupakan aspek penting bagi seorang guru untuk menunjukkan rasa simpati pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan M. Sobry Sutikno (2007: 154), sebuah pesan harus disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh si penerima pesan, seperti raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, termasuk ke dalam komunikasi yang audible. Semua informan yang peneliti teliti telah menjalankan dan melaksanakan sikap terbuka ini. Seperti pada kedua informan yang sudah menggunakan bahasa yang jelas sehingga mudah dimengerti serta dipahami oleh peserta didik, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar walaupun masih diselengi dengan bahasa daerah. Terlihat pada saat observasi, dimana guru memulai pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mudah dimengerti siswa. Walaupun terkadang masih menggunakan bahasa daerah, misalnya saat menjelaskan dan memberikan contoh, akan tetapi guru mengulang kembali saat terdapat siswa yang kurang paham atau siswa yang menanyakan maksud dari penyampaian guru. Bapak RH juga mengatakan bahwa beliau menggunakan bahasa Indonesia walaupun biasanya dalam memberikan contoh masih menggunakan bahasa daerah. Sama halnya dengan pernyataan dari bapak ES yang menyatakan bahwa beliau menggunakan bahasa Indonesia yang diselengi bahasa daerah. Seperti itu pula yang diungkapkan oleh peserta didik, NR yang mengatakan bahwa guru sudah menggunakan bahasa yang jelas. Begitu pula yang diungkapkan oleh WA yang mengatakan bahwa guru sudah menggunakan bahasa yang jelas dalam pembelajaran.

b. Bersikap Rendah Hati

Menurut Asmani (2009: 33), rendah hati adalah sikap merendahkan dan melembutkan diri. Sikap rendah hati adalah sikap yang melayani penuh, sikap menghargai, mau mendengarkan dan menerima kritik, tidak sombong, tidak memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan serta rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Pada saat peneliti melakukan observasi, guru selalu bersikap ramah dan sopan dan mencerminkan sosok yang rendah hati baik dalam bersikap maupun berucap. Selain itu, guru selalu menghargai dan mengakui kehebatan siswa didepan siswa lainnya, dan selalu berusaha untuk menjadi sosok panutan bagi siswa. Guru sosiologi mengungkapkan bahwa beliau menempatkan diri sebagai orangtua dan juga menempatkan posisi dimana guru dan siswa posisinya sejajar yang tidak ada yang lebih tinggi dan berkuasa. Bapak ES menyatakan bahwa untuk bersikap rendah hati, guru menunjukkan sikap sabar dan bertutur kata sopan dan lemah lembut. Seperti yang diungkapkan FA bahwa guru dalam mengajar selalu sabar dan berbicara dengan nada yang lemah lembut, sehingga dalam pembelajaran maupun diluar kelas, siswa terlihat penuh semangat saat akan berhadapan dengan guru yang bersangkutan karna sikap sabar dan tegas dimilikinya.

c. Mengajukan Pertanyaan

Asmani (2009: 124) berpendapat bahwa komunikasi dialogis adalah komunikasi dua arah atau tiga arah. Komunikasi dapat dihubungkan dengan interaksi edukatif yang dikemukakan oleh Sardiman (2012: 8) yaitu komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran di kelas, guru selalu memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Baik sebelum memulai pelajaran (pre-test) maupun saat mengakhiri pelajaran (post-test). Dari hasil pengamatan pada Bapak RH, guru yang bersangkutan selalu memberikan

pertanyaan kepada peserta didik terlebih apabila peserta didik mengatakan sudah memahami materi yang telah diberikan. Semua informan dalam penelitian ini, dalam setiap pembelajaran selalu memberikan pertanyaan kepada peserta didik, baik sebelum memulai pelajaran maupun setelah pembelajaran selesai. Walaupun pada Bapak ES tidak selalu setiap pertemuan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Guru sosiologi juga menyatakan hal yang sama. Bapak ES mengatakan selalu memberikan pertanyaan untuk melihat seberapa fokus siswa dalam memahami materi. Seperti yang diungkapkan oleh YS bahwa guru biasanya memberikan pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengingat materi sebelumnya, tetapi lebih sering memberikan pertanyaan setelah pembelajaran selesai.

d. Mendengarkan Pendapat

Sobry Sutikno mengatakan untuk memberikan kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memungkinkan adanya pertanyaan dari siswa. Karena guru dipandang perlu untuk mendorong dan melibatkan siswa dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru selalu mendengarkan pendapat dari peserta didik, baik itu pendapat tentang materi pembelajaran maupun pendapat saat menjawab pertanyaan dari guru maupun kelompok. Pada Bapak ES, guru yang bersangkutan selalu memberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk memberikan pendapat dan mendengarkan dengan baik setiap pendapat yang diberikan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, apak RH juga mengatakan bahwa selalu mendengarkan saran dan pendapat dari siswanya. Begitu juga menurut bapak ES, saran dan pendapat dari siswa harus didengarkan dengan baik serta dihargai agar siswa merasa termotivasi. Seperti yang diungkapkan oleh MA bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya

e. Menanggapi

Dalam menanggapi peserta didik, guru hendaknya dapat menghargai peserta didik, baik melalui bahasa maupun raut muka (Sardiman, 2012: 219). Adanya penghargaan akan menimbulkan kesan yang sama dari peserta didik. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila dilakukan dengan penuh respek atau saling menghargai. Berdasarkan hasil observasi, guru sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak selalu menanggapi pendapat, pertanyaan, ataupun saran dari peserta didik. Bapak RH mengatakan bahwa saran dan pendapat peserta didik diterima dengan baik dan tentunya harus dalam koridor yang sopan antar siswa dan guru. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik yang mengatakan bahwa dalam menanggapi saran maupun pendapat dari peserta didik selalu diterima dengan baik dan dihargai oleh guru. Hal ini juga yang membuat siswa merasa senang untuk memberikan pendapat maupun mengajukan pendapat saat dikelas, karena guru selalu menerima dan merespon dengan baik.

2) Kemampuan Guru dalam Bertindak Objektif

Bertindak objektif berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik (Janawi, 2012: 136). Istanti Surviani (dalam Janawi, 2012: 136) menyatakan bahwa dalam bersikap dan bertindak objektif terhadap anak didik adalah upaya transformasi yang ditunjukkan dalam bentuk menerima, merespon, menghargai dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai-nilai moral.

a. Bijaksana

Berdasarkan hasil observasi, dalam bersikap bijaksana guru terlihat sabar dan menahan emosi dalam menghadapi siswa, selalu bermusyawarah dengan siswa dalam memutuskan sesuatu. Bapak RH menyatakan bahwa dalam menunjukkan sikap bijaksana, guru harus menunjukkan sikap tenang dan sabar dalam menghadapi peserta

didik, begitu pula yang disampaikan oleh bapak ES, guru harus mempunyai pembawaan sabar dan tenang. Hal ini didukung dengan wawancara pada semua siswa baik siswa kelas X yang menyatakan bahwa guru sudah bersikap bijaksana terhadap siswa di kelas.

b. Menghargai

M. Sobry Sutikno (2007: 153) mengatakan bahwa komunikasi harus diawali dengan saling menghargai. Adanya penghargaan akan menimbulkan kesan serupa dari penerima pesan. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu menghargai alasan siswa misalnya terlambat, atau saat tidak menggunakan seragam sesuai aturan. Selain itu, guru juga menerima dan menghargai saran dan pendapat dari peserta didik. walaupun pendapat yang siswa sampaikan kurang benar, akan tetapi guru menerima dan membantu meluruskan pendapat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa guru selalu menerima apa adanya siswa, apapun saran dari siswa harus diterima dan dihargai. Begitu juga bapak ES, beliau selalu berusaha menghargai peserta didik dengan memperlakukan peserta didik sewajarnya sebagaimana dirinya sendiri ingin diperlakukan, misalnya selalu memberikan penghargaan pada siswa. Semua peserta didik di kelas X mengatakan bahwa dalam mengajar guru sudah menghargai siswa, sehingga siswa yang sudah terbiasa mengemukakan pendapat tidak merasa canggung untuk lebih aktif lagi di kelas.

c. Menginterpretasikan Nilai Moral

Nilai-nilai moral itu diajarkan pada siswa di sekolah karena nilai-nilai tersebut menjadi pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat tertampung agar siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud. Dari hasil observasi terlihat bahwa guru selalu menanamkan nilai-nilai agama untuk peserta didik, terlebih pada bapak ES yang selain sebagai guru sosiologi, juga sebagai guru alqur'an Hadist, beliau selalu menyelipkan nasihat dan nilai-nilai agama pada setiap pembelajaran. Guru juga mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai moral, dari perbuatan guru selalu berusaha menjadi contoh, sedangkan dari perkataan, guru selalu berusaha berkata sopan dan lemah lembut. Begitu juga yang diungkapkan oleh peserta didik, bahwa guru sering memberikan nasihat dan masukan untuk siswa agar lebih disiplin dan taat aturan serta bersikap sopan kepada sesama, baik guru maupun teman di sekolah, apalagi untuk sekolah yang berada dalam lingkup madrasah.

3) Kemampuan Guru untuk bersikap Tidak Diskriminatif

M. Sobry Sutikno (2007: 153), komunikasi harus diawali dengan saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan. Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, guru harus memperlakukan siswa sebagai subjek belajar sehingga lahir sinergi antara guru dan siswa dalam meraih tujuan bersama melalui proses pembelajaran. Guru akan sukses berkomunikasi dengan siswa bila melakukan dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka siswa pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

a. Menyayangi dan Mengasihi

Menurut Nurfuadi (2013: 111), rasa kasih sayang wajib dan harus ada pada masing-masing guru karena sudah menjadi tugas bagi guru untuk mengasihi dan menyayangi anak-anak didiknya terlebih kepada anak-anak yang memiliki kekurangan baik secara sikap maupun sifat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat bahwa informan sudah menunjukkan sikap tidak pilih kasih bersikap adil terhadap semua peserta didik, yaitu dengan berbicara sopan, memperlakukan siswa dengan lemah lembut, menyapa siswa dengan sapaan yang ramah, menuntun siswa yang kurang pandai, dan selalu memberikan nasehat-nasehat pada siswa-siswanya. Bapak RH mengatakan bahwa untuk mengasihi peserta didik, guru berusaha untuk

membraur dengan siswa. Begitu pula Bapak ES, menyatakan bahwa untuk mengasahi peserta didik, guru selalu berusaha untuk memposisikan anak didik selayaknya anak sendiri. Menurut informan yang diungkapkan oleh FA, peserta didik kelas XI yang mengungkapkan bahwa Bapak ES menunjukkan sikap tidak pilih kasih. Semua informan memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut dan menunjukkan sikap yang mengasahi dan menyayangi.

b. Adil

Bersikap adil, rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Menurut Isnawati (2010: 127), untuk dapat memiliki kualitas kepribadian yang tinggi, guru harus dapat berlaku adil kepada siswa terutama dalam penilaian maupun memperlakukan mereka. Sikap guru dalam memperlakukan anak didiknya haruslah dengan cara yang sama, tanpa membedakan. Dari hasil observasi, peneliti menemukan informan memposisikan peserta didik ditempat yang sama, semua diperlakukan sama rata. Guru memilih siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan dengan tujuan agar tidak hanya salah satu siswa saja yang menjawab. Selain itu. Menurut Bapak RH, peserta didik di MAN 1 beraneka ragam baik anak pejabat atau anak guru semuanya diperlakukan sama baik dalam tugas, penilaian atau sikap guru. Bapak ES juga mengatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah, semua yang ada di lingkungan tersebut statusnya sama, harus saling menghormati. Hal senada dikemukakan oleh semua informan dari kelas X yang mengatakan bahwa guru memperlakukan semua peserta didik tanpa memandang latar belakang walaupun di kelas terdapat beragam suku dan etnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan didukung data penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial guru sosiologi dalam berkomunikasi dengan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan kemampuan guru yang sudah memenuhi indikator dari aspek bersikap inklusif, bertindak objektif dan bersikap tidak diskriminatif. Aspek-aspek dalam bersikap inklusif diantaranya guru sudah bersikap terbuka yaitu dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa, bersikap rendah hati dengan menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi karakteristik serta tingkah laku peserta didik saat berada di kelas, serta dapat membangun komunikasi dialogis terhadap peserta didik dengan membuka jalan untuk selalu bertanya dan menanggapi saran atau pendapat dari peserta didik. Selanjutnya dalam bertindak objektif, guru sosiologi sudah bersikap bijaksana dan adil terhadap peserta didik, menghargai setiap saran ataupun pendapat dari peserta didik serta selalu menerapkan nilai-nilai moral saat pembelajaran. Kemudian dalam bertindak tidak diskriminatif, sikap guru yang menyayangi dan mengasahi peserta didik dan memposisikan diri layaknya orangtua dan anak, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang masih merasa canggung untuk berkomunikasi dengan guru, guru sosiologi juga memperlakukan semua peserta didik secara sama rata tanpa memandang latar belakang peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut, (1) Dalam bersikap inklusif, diharapkan guru untuk lebih baik dalam membangun komunikasi dialogis dengan peserta didik, misalnya pada saat merespon pendapat siswa, guru memberikan kesempatan kembali pada siswa baik secara acak maupun atas keinginan siswa yang bersangkutan, sehingga semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan pendapatnya dan komunikasi yang terjadi tidak hanya sebatas guru dan peserta didik saja, (2)

Dalam bertindak objektif, guru sosiologi diharapkan lebih menguasai kondisi kelas agar dapat mengetahui secara jelas kemampuan dan keaktifan peserta didik sehingga dapat membantu dalam memberikan penilaian, (3) Dalam menunjukkan sikap tidak diskriminatif, guru diharapkan untuk lebih menunjukkan sikap menyayangi dan mengasihi peserta didik agar siswa merasakan kondisi seperti orangtua-anak, misalnya guru lebih memberikan perhatian pada siswa yang kurang aktif di kelas, sehingga siswa yang bersangkutan tidak merasa bahwa guru hanya fokus pada siswa yang aktif di kelas saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, Onong Uchjana. (2011). **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Janawi. (2012). **Kompetensi Guru**. Bandung: Alfabeta.
- Widyan, Muhammad. (2014). **Kompetensi Sosial Guru dalam Bersikap Inklusif di Kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak**. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura.
- M. Sobry Sutikno. (2007). **Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna**. Mataram: NTP Press.
- Sarimaya, Farida. (2008). **Sertifikasi Guru**. Bandung: Yrama Widya.
- Sulastri. (2011). **Peran Kompetensi Sosial pada Profesi Guru**. (<http://sulastris3ip.staff.fkip.uns.ac.id/2011/12/10/peran-kompetensi-sosial-pada-profesi-guru-2/>). Di akses pada 13 Mei 2015.
- Susanti, Susi. (2012). **Hubungan Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ips Ekonomi Di Smp Pgri Greged Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon**. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Suyanto. (2013). **Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global**. Jakarta: Esensi.
- Wahyudi, Imam. (2012). **Mengejar Profesionalisme Guru**. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wibowo, Agus. (2012). **Menjadi Guru Berkarakter**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfadrial. (2013). **Guru dalam Perspektif UU N0. 14 Tahun 2005**. Pontianak: STAIN Press.